

Sejarah Lembaga Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin

Retno Anisa Larasati

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Garut
retno.anisa@uniga.ac.id



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 795-806

Article History:

Received: 13-05-2024

Accepted: 17-05-2024

Abstrak : Pada masa awal perkembangan Islam, mulai dari kehidupan Rasulullah SAW hingga periode kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, lembaga pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk dan menyebarkan ajaran Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Pendidikan Islam pada masa Rasulullah dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode Mekkah dan Madinah. Pendidikan periode Mekkah dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahapan sembunyi-sembunyi, tahapan secara terang-terangan dan tahapan seruan umum. Sedangkan pendidikan periode Madinah merupakan kelanjutan pendidikan di Mekkah, yaitu pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik, pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan serta pendidikan anak. Setelah meninggalnya Rasulullah SAW, pendidikan Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Pendidikan Islam pada masa ini dibagi menjadi empat periode, yaitu periode Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, periode Khalifah Umar bin Khatab, periode Khalifah Usman bin Affan dan periode Ali bin Abu Thalib. Pendidikan Islam pada masa Rasulullah dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode Mekkah dan Madinah. Setelah meninggalnya Rasulullah SAW, pendidikan Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin.

Kata Kunci : Sejarah Lembaga Pendidikan; Masa Rasulullah SAW; Masa Khulafaurrosyidin

PENDAHULUAN

Pada masa awal perkembangan Islam, mulai dari kehidupan Rasulullah SAW hingga periode kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, lembaga pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk dan menyebarkan ajaran Islam. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berintegritas dan berilmu.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT menjadi sumber utama panduan dan pedoman bagi umat Islam. Pesan-pesan pendidikan tertanam dalam ayat-ayat Al-Qur'an, menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan pengembangan diri untuk mencapai kesempurnaan iman dan akhlak. Dalam menghadapi tuntutan penyebaran Islam yang pesat, Nabi Muhammad SAW membangun lembaga-lembaga pendidikan awal, seperti masjid dan kuttab, sebagai tempat untuk belajar dan mendiskusikan ajaran Islam.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para Khulafaur Rasyidin melanjutkan dan mengembangkan tradisi pendidikan Islam. Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memahami bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan beradab. Ulama dan guru menjadi pilar utama dalam lembaga-lembaga pendidikan pada masa ini. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga memainkan peran sosial dan kultural, membentuk karakter dan moral masyarakat Muslim.

Jurnal ini akan menggali lebih dalam perkembangan lembaga pendidikan pada masa Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin, menyoroti peran sentralnya dalam membentuk fondasi keilmuan Islam dan peradaban yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW (571-632 M)

Nabi Muhammad SAW memiliki nama lengkap sebagai Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, lahir pada hari Senin, malam 12 Rabiul Awal di Makkah tahun 571 masehi atau biasa disebut Tahun Gajah. Karena pada tahun tersebut datang pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah dari negeri Habasyah untuk merobohkan ka'bah. Nabi Muhammad SAW dibesarkan di Makkah sebagai anak yatim, karena ayahnya wafat di Madinah saat beliau berada di dalam kandungan ibunya dalam usia 2 bulan. Nabi Muhammad SAW disusui oleh Halimah binti Dzu'ail As-Sa'diyah selama 5 tahun. Saat beliau berusia 6 tahun ibunya meninggal, dan kemudian beliau diasuh oleh Ummu Aiman dibawah tanggungan kakeknya. Hal tersebut berlangsung selama 2 tahun. Saat Nabi Muhammad SAW berusia 8 tahun kakeknya meninggal dan kemudian diasuh oleh pamannya Abu Thalib (Humas, 2023). Ketika Nabi Muhammad SAW berusia 12 tahun, beliau diajak berdagang ke negeri Syam oleh pamannya Abu Thalib. Dalam perjalanan ini, di Bushra, sebelah selatan Syria, ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad sesuai petunjuk-petunjuk cerita Kristen, sebagian sumber mengatakan

bahwa pendeta itu menasihati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah Syria, sebab dikhawatirkan orang-orang Yahudi melihat tanda-tanda itu dan berbuat jahat kepada Nabi Muhammad (Latif, 2017:57).

Ketika beliau berusia 25 tahun, beliau kembali melakukan perjalanan ke Syam dengan membawa barang dagangan milik Khadijah binti Khuwailid dan kemudian bertemu dengan rahib bernama Nasthur, dan ia pun memahami adanya keistimewaan pada diri Rasulullah SAW. Setelah pulang dari negeri Syam beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, yaitu dua bulan sesudah kedatangannya. Saat itu usia Khadijah 40 tahun dan kemudian dikaruniai 3 putera (Al Qasim, Abdullah, dan Thayib) dan 4 puteri (Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fatimah), ketiga puteranya meninggal waktu kecil (Humas, 2023).

Pada usia 35 tahun Nabi Muhammad SAW dipercaya untuk meletakkan batu Hajar Aswad di Ka'bah. Pada usia 40 tahun beliau menyendiri di Gua hira' dan kemudian menerima wahyu yang pertama yang diturunkan oleh malaikat Jibril yaitu Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Selama 3 tahun Rasulullah SAW berdakwah secara sembunyi-sembunyi kemudian turun Surat Al-Hijr ayat 94, lalu beliau disuruh berdakwah secara terang-terangan. Pada tahun ke 10 terjadi peristiwa "Amul Huzni" yaitu wafatnya Abu Thalib dan Siti Khadijah. Kemudian terjadi peristiwa Isra' Mi'raj (untuk melakukan perintah sholat 5 waktu). Pada tahun 10 hijriyah, Nabi Muhammad SAW melakukan Haji Wa'dah. Setelah itu beliau jatuh sakit dan beliau wafat pada usia 63 tahun yang bertepatan pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriyah di waktu dhuha (Humas, 2023).

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan yang umumnya baru dikenal setelah Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rasul. Pendidikan Islam berfokus pada nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan perbedaan besar dengan sistem pendidikan *modern*, baik di Timur maupun di Barat. Salah satu perbedaan yang menonjol antara keduanya adalah bagaimana mereka melihat kehidupan itu sendiri, yaitu Islam melihat hidup sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual setelah mati dan Barat melihat kenikmatan sebagai tujuan akhir hidup yang didukung oleh ketersediaan materi (Chaeruddin, 2013:422).

Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW

Rasul adalah guru, pelopor pendidikan Islam. Dari sana titik awal perkembangan pendidikan Islam dimulai. Pendidikan Islam masa Rasul menekankan pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an, keilmuan berkembang belum meluas seperti pada masa setelahnya, cara pengajaran masa ini sangat sederhana, yaitu dengan berhadap-tatap langsung antara pendidik dan peserta didik, sehingga pelajaran lebih cepat dipahami, langsung ke sanubari sahabat (Hafiddin, 2015:18).

Pada zaman Rasulullah SAW, pendidikan Islam dilaksanakan pada dua periode, yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Periode Mekkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam dan berpusat di Mekkah, sedangkan periode Madinah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam sekaligus sebagai pusat kegiatannya (Chaeruddin, 2013:423). Pelaksanaan pendidikan Islam pada kedua periode tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Periode Mekkah

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama di gua Hira Mekkah pada tahun 610 M dalam wahyu itu termaktub ayat Al-Qur'an dalam surat al-Al-

'Alaq ayat 1-5. Kemudian disusul oleh wahyu yang kedua termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Muddatssir ayat 1-7 (Nata, 2014:131).

Dengan turunnya wahyu tersebut Nabi Muhammad SAW telah diberi tugas oleh Allah SWT, supaya bangun melemparkan kain selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh umat manusia sebagai tugas suci, mendidik dan mengajarkan Islam. Kemudian kedua wahyu itu diikuti oleh wahyu-wahyu yang lain. Semuanya itu disampaikan dan diajarkan oleh Nabi, mula-mula kepada karib kerabatnya dan teman sejawatnya dengan sembunyi-sembunyi (Latif, 2017:58).

Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum Quraisy. Dalam hal ini penulis membaginya dalam tiga tahap (Najmuddin & Iskandar, 2013:68) :

a. Secara sembunyi-sembunyi dan perorangan

Setelah turun ayat-ayat yang kedua yaitu Q.S. al-Muddatstsir/74:1-7, Rasulullah memulai tugasnya untuk menyampaikan risalahnya dengan sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada keluarganya dan sahabat terdekatnya. Dan yang pertama menerima seruan itu adalah keluarga di dalam rumahnya sendiri yang terdiri dari istri beliau Siti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid Ibnu Tsabit. Usaha berikutnya adalah ditujukan kepada sahabatnya yang paling dekat dan paling dipercaya antara lain adalah Abu Bakar, dan sesudah Abu Bakar ditujukan kepada sahabat-sahabat lainnya secara berangsur-angsur secara meluas, tetapi masih terbatas dikalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman Ibn Affan, Zubir Ibn Awan, Sa'at Ibn Abi Waqas, Abdurahman Ibn auf, Thalhah Ibn Ubaydillah, Abu Ubaydillah Ibn Jahrah, Arqam Ibn Arqam, Fatimah Binti Khattab, Said Ibn Zaid dan beberapa orang lainnya dan mereka dikenal al-Sabiqun al-Awwalun artinya orang-orang yang mula-mula masuk Islam (Chaeruddin, 2013:424).

Setelah banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi menyediakan rumah Al-Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya, di tempat itulah pendidikan Islam pertama dalam sejarah Pendidikan Islam. Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al-Qur'an kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan di sanalah Nabi beribadah (sholat) bersama sahabat-sahabatnya (Latif, 2017:59).

b. Secara terang-terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung secara tiga tahun, sampai turun wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan pada Q.S. al-Syu'ara ayat 214-215. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di kemudian hari (hari kiamat) bagi orang-orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusanNya. Seruan ini ditujukan kepada keluarga bani Abdul Muttalib, sebagian di antaranya menyambutnya dengan baik dan sebagian yang lain menolaknya, antara lain, seperti Abu Lahab paman Nabi sendiri beserta isterinya (Chaeruddin, 2013:425).

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk agama Islam. Di samping itu, keberadaan rumah Arqam Ibn Arqam sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh kuffar Quraisy (Najmuddin & Iskandar, 2013:69).

c. Secara Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala “internasional” tersebut didasarkan kepada perintah Allah, surat al-Hijr ayat 94-95 sebagai tindak lanjut dari pemerintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji (Najmuddin & Iskandar, 2013:69).

Tidak semua jamaah yang didatangi Rasulullah mau menerima seruan tersebut, kecuali satu kelompok jamaah haji dari Yasrib yaitu Kabilah Khazraj. Peristiwa ini merupakan titik balik misi Nabi Muhammad SAW, beliau mempunyai tumpuan harapan yang cerah dari umatnya yang telah memiliki kesiapan mental untuk menerima dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam di negerinya (Chaeruddin, 2013:426).

2. Materi dan Metode Pendidikan di Mekkah

Materi pendidikan pada fase Mekkah dapat dibagi kepada dua bagian yaitu pertama, materi pendidikan tauhid, materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa nabi Ibrahim yang telah diselewengkan oleh masyarakat Jahiliyah. Secara teori inti sari ajaran tauhid terdapat dalam kandungan surat al-Fatihah ayat 1-7 dan surat al-Ikhlâs ayat 1-5. Hasilnya, kebiasaan masyarakat arab yang memulai perbuatan atas nama berhala, diganti dengan ucapan bismillahirrahmanirrahim. Kebiasaan menyembah berhala diganti dengan mengagungkan dan menyembah Allah SWT. Kedua, materi baca tulis, menghafal dan memahami Al-Qur'an diharapkan agar kebiasaan orang arab yang sering membaca syair-syair indah diganti dengan membaca Al-Qur'an, serta meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir jahiliyah (Najmuddin & Iskandar, 2013:70).

Metode pendidikan yang Rasulullah SAW kembangkan dalam menyampaikan materi adalah sebagai berikut (Latif, 2017:65):

- a. Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan dan keterangan (Q.S : an-Nahl/16: 125).
- b. Metode dialog, metode ini dipergunakan ketika berkomunikasi dengan para sahabat dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait dakwah ajaran Islam (Q.S : an-Nahl/16: 125).
- c. Diskusi atau tanya jawab (Q.S : an-Nahl/16: 125).
- d. Metode perumpamaan (Q.S : al-Baqarah/2 : 261).
- e. Metode kisah.
- f. Metode pembiasaan (Q.S : an-Nisa/4 : 43, Q.S al-Baqarah/2: 219 dan al- Maidah/5 : 90).
- g. Metode hafalan, para sahabat menghafal untuk menjaga Al-Qur'an.

3. Periode Madinah

Pendidikan di Madinah adalah sebagai pendidikan permulaan pengembangan yang dilaksanakan sedikit lebih maju dan berkembang, dibandingkan pendidikan di Makkah. Evaluasi dan pemberian ijazah sebagaimana yang dikenal pada saat ini belum ada di Madinah saat itu. Namun kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran diberikan hak oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengajar di berbagai wilayah kekuasaan Islam (Latif, 2017:60).

Wahyu turun secara beruntun selama periode Madinah dan kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah mengajurkan pengikutnya untuk menghafal dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diajarkannya. Beliau sering mengadakan pengulangan-pengulangan dalam pembacaan Al-Qur'an dalam shalat, dalam pidato-pidato, dalam pelajaran-pelajaran dan lain-lain kesempatan (Najmuddin & Iskandar, 2013:71).

Setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum dan kebijakan yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah adalah (Latif, 2017:64):

- a. Membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah.
- b. Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih populer disebut piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai.

4. Materi dan metode pendidikan di Madinah

Pada fase Madinah materi pendidikan yang diberikan cakupannya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pendidikan fase Makkah. Di antara pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah adalah (Najmuddin & Iskandar, 2013:72):

- a. Pendidikan ukhwah (persaudaraan) antara kaum muslimin.
- b. Pendidikan kesejahteraan sosial. Terjaminnya kesejahteraan sosial pada terpenuhinya pokok dari pada kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat.
- d. Pendidikan hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam.

Metode yang dikembangkan Rasulullah SAW dalam pendidikan Islam di madinah, yakni (Hafiddin, 2015:25):

- a. Dalam bidang keimanan, melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rational dan ilmiah.
- b. Materi ibadah, disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan sehingga mudah diikuti masyarakat (Q.S : al-Maidah/5 : 27-31).
- c. Bidang akhlak, Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan (Q.S : al-Shaf/61 : 2-3).

Lembaga Pendidikan Masa Rasulullah SAW

Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan di zaman Rasulullah SAW, yaitu:

1. Rumah

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam adalah rumah Al-Arqam bin Abil Arqam. Di sinilah Nabi SAW mengajarkan dasar-dasar/pokok-pokok agama Islam, kepada

sahabat-sahabatnya. Di sini pula Nabi SAW, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada pengikut-pengikutnya, menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam dan menanyakan hal-hal yang bersangkutan paut dengan agama Islam. Selain di rumah Al-Arqam juga pendidikan Islam dilaksanakan di rumah Nabi sendiri di mana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan aqidah mereka (Chaeruddin, 2013:432).

2. Kuttab

Pendidikan di kuttab pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam, materinya ditambah dengan materi baca tulis Al-Qur'an dan memahami hukum-hukum Islam (Najmuddin & Iskandar, 2013:71).

3. Masjid

Setibanya Rasulullah SAW di Madinah, pertama kali yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah membangun masjid. Masjid tersebut berfungsi sebagai tempat ibadah dan penyebaran dakwah, pembelajaran ilmu Islam, pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, dan lainnya. Pusat pendidikan kaum muslim setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah adalah Masjid. Masjid pertama yang dijadikan lembaga pendidikan oleh Rasulullah SAW adalah masjid Quba. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW pada masjid yang dijadikan sebagai tempat penyebaran ilmu dan pengetahuan adalah halaqah (Lintang, 2023).

4. Al-Suffah

Ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid disebut dengan Al-Suffah. Salah satu masjid yang memiliki suffah adalah Masjid Nabawi. Lembaga ini digunakan oleh para sahabat sebagai semacam asrama (Lintang, 2023).

Sejarah Pendidikan Islam Masa Khulafaurrasyidin

Setelah nabi Muhammad SAW wafat, kaum anshar menghendaki agar orang yang menganti menjadi khalifah adalah dari kalangan mereka. Ali Ibnu Abi Thalib menginginkan beliaulah yang menjadi khalifah karena ia menantu dan kerabat terdekat Nabi. Namun sebagian besar kaum muslimin menghendaki Abu Bakar. Maka di pilihlah beliau menjadi khalifah. Orang-orang yang awalnya ragu segera ikut memberikan ba'iah kepada Abu Bakar selanjutnya khalifah di lanjutkan oleh Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan dan terakhir Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib. Para Khalifah memusatkan perhatiannya pada pendidikan Islam, Syiar Agama, dan kokohnya agama Islam. Materi yang dicontohkan oleh Nabi SAW adalah pendidikan tauhid, pendidikan sholat (ibadah), pendidikan adab dan sopan santun dalam keluarga dan dalam bermasyarakat (kehidupan sosial), pendidikan kepribadian, dan pendidikan hankam (Erfinawati dkk., 2019:34).

1. Masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq (11-13 H/632-634M)

Abu Bakar berasal dari keluarga bangsawan Mekkah yang kaya raya dan beliau adalah orang kedua yang masuk Islam setelah Khadijah. Abu Bakar adalah sahabat terdekat Nabi Muhammad yang setia, dan seluruh hidupnya didedikasikan untuk pertempuran suci mempertahankan dakwah Islam. Ia dikenal sebagai al-shiddiq (penuh iman) (Muthoharoh & Aisyah, 2021:309).

Pendidikan di masa ini tidak banyak mengalami perubahan sejak masa Rasulullah SAW. Yakni berkisar pada materi pendidikan seputar tauhid, akhlak, ibadah, kesehatan (Latif, 2017:66):

- a. Pendidikan keimanan (Tauhid) yaitu menanamkan bahwa satusatunya yang wajib disembah adalah Allah.
 - b. Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang lain, sopan santun bertetangga bergaul dalam masyarakat dan lain sebagainya.
 - c. Pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan sholat, puasa dan haji.
 - d. Kesehatan, seperti kebersihan, gerak gerik dalam shalat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.
2. Lembaga pendidikan masa Khalifah Abu Bakar As-Siddiq

Lembaga pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti lembaga pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW, namun dari segi kuantitas maupun kualitas sudah banyak mengalami perkembangan.

a. Kuttab

Pada masa Abu Bakar lembaga pendidikan Kuttab mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuan Lembaga Kuttab ini terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju (Erfinawati dkk., 2019:34). Kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah (Okhtiyanto, 2015:4).

b. Masjid

Masjid pada saat itu berfungsi sebagai tempat untuk do'a bersama, membaca dan kajian Al-Qur'an, tempat berdiskusi berbagai masalah kemasyarakatan, tempat pertemuan dan Lembaga pendidikan Islam (Muthoharoh & Aisyah, 2021:310).

3. Masa Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/634 M-644 M)

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, pendidikan juga tidak jauh berbeda masa sebelumnya, pola pendidikan dimasa ini mengalami perkembangan. Khalifah saat itu sering mengadakan penyuluhan (pendidikan) di kota Madinah. Beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan mengangkat guru dari sahabat-sahabat untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka bukan hanya bertugas mengajarkan Al-Qur'an, akan tetapi juga di bidang Fiqih. Adapun tenaga pengajar sebagian besar adalah para sahabat yang senior, antara lain Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin al-Hasyim (di Bashrah), Abdurrahman bin Ghanam (di Syiria), Hasan bin Abi Jabalah (di Mesir). Adapun mata pelajaran yang diberikan meliputi membaca dan menulis Al-Qur'an dan menghafalkannya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa Umar bin Khattab lebih maju daripada dengan sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai nampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pada masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab (Latif, 2017:67).

Khalifah Umar memperhatikan kesejahteraan staf sehubungan dengan pelatihan dan Islam, dengan memberikan gaji untuk guru, imam, dan muadzin penggunaan dana Baitul Mal. Bahkan guru dengan kualitas tinggi menerima gaji yang sangat tinggi. Setiap guru yang bekerja dan mengembangkan kreativitas mereka akan segera dihargai dalam bentuk emas yang menimbang berat buku yang ditulis dan diterjemahkan. Khalifah Umar bin Khattab, membutuhkan tenaga dan pikiran teman-teman yang lebih tua untuk mendiskusikan dan menerapkan kebijakan negara. Jadi beliau mengeluarkan perintah yang melarang teman-teman yang lebih tua untuk meninggalkan Madinah kecuali dalam hal mendesak.

Penerapan ketentuan tersebut juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pendidikan di Madinah (Muthoharoh & Aisyah, 2021:312).

4. Lembaga pendidikan masa Khalifah Umar bin Khattab

Pelaksanaan pendidikan di masa Khalifah Umar bin Khattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah Negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan di samping telah diterapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, baik dari ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya (Latif, 2017:68).

5. Masa Khalifah Usman bin Affan (23-35 H/644-656 M)

Usman bin Affan, nama lengkapnya adalah Usman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah dari suku Quraisy. Beliau memeluk Islam karena ajakan Abu Bakar dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi SAW. Usman bin Affan terkenal sebagai orang yang berbudi pekerti luhur, sangat pemalu, dermawan, lemah lembut, penuh kasih sayang, pemaaf, selalu berprasangka baik, bersikap toleransi, paling baik bergaul dengan orang lain, lapang dada lagi sabar, paling kuat menjaga hubungan kekerabatan dan terlalu lemah serta tunduk kepada keluarga. Beliau sangat kaya tetapi berlaku sederhana dan sebagian besar kekayaannya digunakan untuk kepentingan Islam (Erfinawati dkk., 2019:36).

Usman diangkat menjadi khalifah hasil dari pemilihan panitia enam yang ditunjuk oleh khalifah Umar menjelang beliau meninggal dunia. Pelaksanaan Pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa khalifah Umar, sedangkan pada masa Usman diberikan kelonggaran untuk keluar di daerah-daerah yang mereka sukai. Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan ke daerah-daerah (Okhtiyanto, 2015:6).

Usaha yang kongkrit dalam bidang pendidikan Islam belum dikembangkan pada masa Khalifah Usman bin Affan. Khalifah sudah merasa puas terhadap pendidikan Islam yang telah berjalan pada masa-masa sebelumnya. Namun, yang penting untuk dicatat, suatu prestasi yang gemilang telah dicapai pada masa pemerintahan khalifah ketiga ini adalah usaha pembukuan kitab suci Al-Qur'an yang mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pendidikan Islam. Khalifah Usman melanjutkan usaha yang dulu dirintis oleh Khalifah Abu Bakar yaitu pengumpulan Al-Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat penghafal Al-Qur'an. Bundelan itu disimpan oleh Khalifah Abu Bakar, kemudian diserahkan kepada Khalifah kedua Umar bin Khattab, setelah itu dititipkan Khalifah Umar kepada puterinya Hafsa binti Umar yang juga istri Rasulullah SAW (Erfinawati dkk., 2019:37).

Pada masa ini diadakan pengklasifikasian peserta yang rapi dan sistematis, hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan peserta didiknya. Adapun pengklasifikasian dan metode yang digunakan adalah sebagai berikut (Rachman & Widodo, 2023:254):

- a. Golongan pertama, orang dewasa atau orang tua yang baru masuk Islam. Golongan ini menggunakan metode ceramah, hafalan, dan latihan.

- b. Golongan kedua, anak-anak baik orang tuanya telah lama memeluk Islam ataupun yang baru memeluk Islam. Golongan ini menggunakan metode hafalan dan latihan.
- c. Golongan ketiga, orang dewasa atau orang tua yang telah lama memeluk Islam. Golongan ini menggunakan metode diskusi, ceramah, hafalan, dan tanya jawab.
- d. Golongan keempat, orang yang mengkhususkan dirinya untuk menuntut ilmu agama secara luas dan mendalam. Golongan ini menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, diskusi, dan sedikit hafalan.

6. Lembaga pendidikan masa Khalifah Usman bin Affan

Pola pendidikan tidak jauh berbeda dengan pola pendidikan yang diterapkan pada masa Umar. Khalifah Utsman bin Affan sudah merasa cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa Utsman bin Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharap keridhaan Allah (Latif, 2017:69). Oleh karena itu, pada masa ini memanfaatkan lembaga pendidikan yang sebelumnya sudah dikembangkan oleh Khalifah Umar bin Khattab.

7. Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)

Khalifah keempat khulafaurrasyidin juga sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW adalah Ali bin Abi Thalib. Keturunan Bani Hasyim ini lahir di Makkah tahun 603 M. Beliau adalah orang yang pertama masuk Islam dari kalangan remaja. Sepeninggal Usman, sebagian kaum muslimin menginginkan Ali bin Abi Thalib naik menjadi khalifah keempat, pada mulanya Ali menolak, tapi akhirnya mau menerima setelah mendapat desakan dari sebagian kaum muslimin. Naiknya Ali menjadi khalifah tidak disetujui oleh Bani Umayyah yang merupakan keluarga terdekat khalifah Usman (Erfinawati dkk., 2019:38).

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib ibu kota pemerintahan dipindah ke Kufah. Pada masa itu khalifah Ali bin Abi Thalib mengurus masalah politik dan pemerintahan, sedangkan Abdullah bin Mas'ud mengurus masalah pendidikan agama Islam. Selama masa pemerintahannya yang berlangsung selama lebih kurang lima tahun khalifah Ali disibukkan oleh banyaknya peperangan yang dilancarkan oleh kelompok Bani Umayyah yang mendesaknya untuk mengusut kasus pembunuhan Usman (Muthoharoh & Aisyah, 2021:315).

Pada masa Ali telah terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam (Okhtiyanto, 2015:10).

8. Lembaga pendidikan masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

Masa enam tahun dengan situasi pemerintahan yang tidak stabil ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa ini mendapat hambatan, dikarenakan Khalifah sendiri tidak sempat untuk memikirkannya. Dan itu berarti pola pendidikannya tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya (Latif, 2017:70).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam pada masa Rasulullah dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode Mekkah dan Madinah. Setelah meninggalnya Rasulullah SAW, pendidikan Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin. Pendidikan Islam pada masa ini dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, periode Khalifah Umar bin Khatab, periode Khalifah Usman bin Affan dan periode Ali bin Abu Thalib. Pendidikan Islam periode Abu Bakar sama dengan pelaksanaan pendidikan periode Rasulullah, baik dari segi materi dan lembaga pendidikannya.

Saran

Bagi lembaga pendidikan diharapkan materi tentang sejarah lembaga pendidikan ini bisa diaplikasikan dalam pola pendidikan yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan para pembaca. Pola pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum Quraisy melalui tiga tahap, yaitu tahap pendidikan secara rahasia dan perorangan, pendidikan secara terbuka dan terang-terangan serta pendidikan yang dilakukan secara meluas. Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik sahabat-sahabatnya melalui :

1. Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya.
2. Dialog.
3. Diskusi atau tanya jawab. Metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya.
4. Metode kisah, misalnya kisah beliau dalam perjalanan isra' dan miraj dan kisah tentang pertemuan nabi Musa dengan nabi Khaidir.
5. Metode pembiasaan, membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah.
6. Metode hafalan misalnya parasahabat dianjurkan untuk menjaga Al-Qur'an dengan menghafalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan jurnal ini. Akan tetapi sesungguhnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan jurnal ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan jurnal ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Garut Dr. Ir. H. Abdusy Syakur Amin, M.Eng., IPU beserta jajarannya.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Garut Dr. Gugun Geusan Akbar, M.Si beserta jajarannya.

3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Garut Prof. Dr. H. Endang Soetari, Ad., M.S.
4. Para dosen dan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaeruddin. (2013). Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. *Jurnal Dirkursus Islam*, 1(3), 421–436.
- [2] Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>
- [3] Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17–30.
- [4] Humas, T. (2023). *Rangkuman Sejarah Nabi Muhammad Saw*. Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/rangkuman-sejarah-nabi-muhammad-saw/>
- [5] Latif, A. (2017). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DARI ZAMAN ROSULULLOH SAMPAI ZAMAN KHULAFURROSYIDIN DALAM RANGKA MENCERDASKAN UMAT. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, 4(2), 55–75. <https://ejournal.stih-painan.ac.id/index.php/jihk/article/view/108>
- [6] Lintang, C. (2023). *Mengenal Lembaga Pendidikan di Masa Rasulullah SAW*. detikhikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6565771/mengenal-lembaga-pendidikan-di-masa-rasulullah-saw>
- [7] Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR ROSYIDIN. *Islamic Learning Journal*, 10(1), 306–322. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- [8] Najmuddin, & Iskandar. (2013). Pola Pendidikan Islam pada Periode Rasulullah Makkah Dan Madinah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama(Jipsa)*, 13(3), 67–73.
- [9] Nata, A. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam* (2 ed.). Kencana.
- [10] Okhtiyanto, R. (2015). PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN. *Jurnal Ekonomi Ar-Rachman*, 1(1), 1–17. <https://www.ejournal.steiar-rachman.ac.id/index.php/jear/article/view/8>
- [11] Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 250–259. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>